

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut International Diabetes Federation (IDF) diperkirakan menyatakan bahwa jumlah penderita diabetes melitus (DM) akan mengalami kenaikan hingga mencapai 643 juta orang pada tahun 2030 dan 784 juta orang pada tahun 2045, dengan angka kematian yang meningkat setiap tahunnya. Indonesia menempati peringkat ke-7 untuk penderita DM tertinggi di dunia (Menkes RI, 2020). Disamping itu Dinas Kesehatan provinsi Jawa Timur menyatakan bahwa angka prevalensi penderita penyakit DM di Kabupaten Gresik mencapai 67% dari seluruh kota dan kabupaten di Jawa Timur (Dinkes, 2021).

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit metabolik yang kronis dengan ditandai adanya tingginya kadar glukosa darah akibat kekurangan insulin atau resistensi terhadap insulin (Soelistijo, 2021). Penyakit diabetes melitus dapat dirawat dengan cara mengontrol kadar gula darah melalui terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi dapat dilakukan dengan menggunakan obat konvensional sedangkan terapi non farmakologi menggunakan cara pemberian obat herbal yang mana pada saat ini sudah banyak dilakukan secara luas oleh masyarakat (Mukminah & Indradi, 2021).

Salah satu tanaman herbal yang dapat digunakan untuk terapi penyakit DM yaitu jahe. Jahe merupakan rempah-rempah yang sudah tidak awam bagi masyarakat yang dapat digunakan dalam terapi non farmakologi DM. Tanaman jahe mempunyai kandungan senyawa aktif seperti senyawa fenolik. Senyawa fenolik yang terkandung di dalam jahe, antara lain shagaol, gingerol, dan oleoresin. Golongan senyawa ini dilaporkan memiliki aktivitas sebagai antikanker, antitumor, antiinflamasi, dan juga sebagai antidiabetes (Astuti dkk., 2022).

Menurut Triastuti dkk. (2017), pemberian ekstrak jahe pada tikus coba dapat menurunkan kadar gula darah. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rusli dkk. (2022) dengan mengkonsumsi jahe sebanyak 3 gram per hari dalam 3 bulan dapat menurunkan hemoglobin A1c dan kadar gula darah secara signifikan.

Penelitian lainnya yaitu Suharto dkk. (2019) juga membuktikan bahwa terdapat perbedaan kadar glukosa darah sebelum dan sesudah dilakukan pemberian jahe kepada pasien diabetes melitus yang dapat menurunkan kadar gula darah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan kajian lebih lagi terkait jahe. Hal ini karena jahe merupakan tanaman rempah-rempah yang sudah tidak awam dan biasanya dikonsumsi oleh masyarakat dalam sehari-hari. Maka dari studi literatur ini diharapkan masyarakat menjadi lebih mengetahui manfaat jahe sebagai antidiabetes.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana uji aktivitas senyawa aktif yang telah diterapkan pada jahe sebagai antidiabetes?
2. Apa saja bentuk sediaan jahe yang digunakan untuk pembuktian sebagai antidiabetes?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui uji aktivitas senyawa aktif yang sudah pernah dilakukan pada jahe sebagai antidiabetes.
2. Untuk mengetahui bentuk sediaan jahe yang digunakan dalam pembuktian antidiabetes.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai jahe sebagai antidiabetes.

## 2. Manfaat bagi Instansi

Sebagai institusi yang memiliki keunggulan herbal, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai jahe sebagai antidiabetes.

## 3. Manfaat bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengenai jahe sebagai antidiabetes yang kemudian hari bisa dikembangkan lebih lanjut.

